

PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DAN KEMAMPUAN AKADEMIK SISWA MELALUI *LESSON STUDY*

Eka Andriani, Sumarmi, I Komang Astina
Pendidikan Geografi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang, E-mail: eka_andry8544@yahoo.co.id

Abstract: This study aims to improve teachers' pedagogical competence and academic achievement of students through lesson study based learning. The design of this study is classroom action research method of observation and written tests. The data were analyzed by quantitative descriptive. The research was conducted on a geography teacher and students of class XI social science programe specialization courses in high school. The results showed an increase pedagogical competence of teachers of the first cycle to the second cycle. This can be seen from the ability of teachers prepare lesson plans and implementing learning. Based learning lesson study also impact on improving the academic skills of students in the form of activity and learning outcomes.

Keywords: pedagogical, academic ability, lesson study

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan prestasi akademik siswa melalui pembelajaran berbasis *lesson study*. Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan metode observasi dan tes tertulis. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada guru Geografi dan siswa kelas XI program peminatan ilmu sosial di SMA. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kompetensi pedagogik guru dari siklus I ke siklus II. Hal ini bisa dilihat dari kemampuan guru menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran berbasis *lesson study* juga berdampak pada peningkatan kemampuan akademis siswa berupa aktivitas dan hasil belajar.

Kata kunci: kompetensi pedagogik, kemampuan akademis, *lesson study*

Kualitas pembelajaran ditentukan dari segi prestasi siswa melalui hasil belajarnya. Profesionalisme seorang guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pembelajaran di kelas juga berperan dalam menentukan kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang selalu dievaluasi dan diperbaiki secara berkesinambungan. Salah satu upaya untuk mewujudkan melalui hal tersebut adalah melalui pengkajian pembelajaran. Guru yang baik harus dapat merencanakan, melaksanakan, serta merefleksi kegiatan pembelajarannya sehingga tercapai pembelajaran yang berkualitas (Sato, 2012).

Kegiatan monitoring untuk pengendalian dan peningkatan kualitas pembelajaran sering diadakan di sekolah-sekolah setiap tahun bahkan di setiap semester baik oleh kepala sekolah maupun Dinas Pendidikan. Kegiatan monitoring ini biasanya hanya pada saat pembelajaran berlangsung dan bersifat personal. Hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan kurang terkontrol dan kurang berkualitas. Sasaran dari kegiatan monitoring ini juga tidak menyeluruh. Kegiatan monitoring selama ini hanya ditujukan kepada guru PNS dan guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik saja.

Kegiatan pembinaan kompetensi guru yang terpadu dengan kegiatan pembelajaran secara menyeluruh, sistematis dan kolaboratif melalui kelompok MGMP maupun guru mata pelajaran serumpun jarang sekali dilakukan. Kegiatan MGMP sejauh ini sekedar membahas substansi materi dan format pembuatan RPP saja. Kegiatan praktik pengkajian pembelajaran secara langsung di kelas belum pernah dilakukan. Hal ini berdampak pada kurang maksimalnya upaya peningkatan kompetensi pedagogik seorang guru.

Kompetensi guru dapat dilihat melalui hasil nilai Uji Kompetensi Guru (UKG). PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan dalam bahwa guru yang berkompeten harus memiliki 4 kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik meliputi penguasaan teori belajar dan pembelajaran. Keempat kompetensi tersebut tidak dapat dimiliki secara terpisah, melainkan harus dimiliki seorang guru secara utuh (Sumarmi, 2012). Uji Kompetensi Guru (UKG) merupakan salah satu program pemerintah dalam rangka memetakan kompetensi guru-guru di Indonesia. Tabel 1 memberikan gambaran tentang tingkat kompetensi guru Geografi SMA di Kabupaten Ponorogo tahun 2016 yang diikuti oleh 32 guru.

Tabel 1. Distribusi Nilai UKG Geografi SMA Se-Kabupaten Ponorogo Tahun 2016

Rentang Nilai	Kriteria	Kompetensi Pedagogik	Kompetensi Profesional	Nilai Total
≥ 86	Sangat Baik	6	8	7
76—85	Baik	6	13	11
66—75	Sedang	8	7	11
≤ 65	Rendah	12	4	3

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo tahun 2016

Tabel 1. memberikan gambaran bahwa kompetensi guru Geografi yang rendah terdapat pada materi pedagogik. Nilai untuk kemampuan total guru Geografi di Ponorogo cukup baik, yakni 56,25% dari 32 guru mendapat nilai baik sampai dengan sangat baik. Hal ini menunjukkan meskipun nilai guru Geografi cukup baik, tetapi untuk kompetensi pedagogik guru perlu ditingkatkan.

Lesson study menjadi sebuah alternatif solusi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran kompetensi pedagogik guru. *Lesson study* adalah sebuah proses yang dilakukan secara bersama oleh sejumlah guru untuk merencanakan pembelajaran dengan penuh kehati-hatian mengumpulkan data dari hasil pembelajaran dan mendiskusikannya. Berdasarkan Dirjen PMPTK (2008) kegiatan pelaksanaan *lesson study* terbagi dalam tiga tahapan, yaitu *plan*, *do*, dan *see*. Dalam kegiatan *lesson study*, para guru berkolaborasi dalam merencanakan (*Plan*) dan merealisasikan pembelajaran (*Do*) serta melakukan evaluasi/refleksi (*See*) dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini sangat memberi manfaat terutama bagi guru. *Lesson study* merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Lesson study pada awalnya berkembang di Negara Jepang. Model ini di Jepang dikenal dengan istilah *Jugkyokenkyuu*. Istilah *lesson study* pertama kalinya diperkenalkan oleh Yoshida. *Lesson study* merupakan serangkaian proses untuk mengembangkan profesionalisme guru-guru di Jepang dengan cara mengamati atau menguji praktik mengajar mereka agar lebih baik dan efisien (Hamdani, 2010).

Lewis (2002) mendefinisikan *lesson study* sebagai suatu siklus dimana guru bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan jangka panjang bagi peserta didik, membawa tujuannya ke dalam kehidupan nyata. *Lesson study* mengolaborasi observasi, diskusi, dan menyempurnakan dalam pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan membawa dampak positif terhadap peserta didik (Hamdani, 2010). *Lesson study* dapat diartikan sebuah kerjasama antar guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran melalui praktik dan terlibat langsung dalam perencanaan dan pembelajaran di kelas.

Mengacu pada definisi dari Lewis, maka dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran berbasis *lesson study* diharapkan mampu meningkatkan kompetensi, khususnya kompetensi pedagogik. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan sampai evaluasi dilakukan secara bersama-sama oleh tim guru (tidak seorang diri). Kegiatan pembelajaran lebih terkendali dan aktivitas belajar siswa dapat lebih optimal. Kualitas pembelajaran yang baik pada akhirnya akan berdampak pada tercapainya hasil belajar yang optimal.

Tujuan utama dari kegiatan *lesson study* adalah untuk peningkatan profesionalisme seorang guru. Dampak langsung maupun tidak langsung dari kegiatan ini adalah adanya peningkatan kemampuan akademis siswa. Kemampuan akademis ini bisa berupa aktivitas maupun hasil belajar siswa. Menurut Sato (2012) sekolah-sekolah yang melaksanakan studi pembelajaran (*lesson study*) semuanya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan akademis berupa nilai rata-rata siswa. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan profesionalisme guru akan membawa peningkatan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran di kelas berdampak pada capaian prestasi akademik siswa.

Penelitian-penelitian tentang pembelajaran berbasis *lesson study* telah dilakukan. Penelitian tentang pelaksanaan *lesson study* sebagian besar diterapkan pada jenjang perguruan tinggi atau pada bidang *study sains*. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil positif, yaitu kegiatan pembelajaran berbasis *lesson study* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran baik dari segi kompetensi guru maupun kemampuan akademik siswa (Santoso & Waluyanti, 2010; Marhamah, 2015; Sulistiani, 2014; Azizah, 2013). Menurut Sato (2012) meskipun tidak berdampak langsung pada hasil belajar siswa, tetapi pembelajaran dengan menggunakan *lesson study* mampu meningkatkan prestasi akademik siswa dalam jangka panjang. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menerapkan pembelajaran berbasis *Lesson study* pada jenjang SMA pada bidang ilmu sosial dikolaborasi dengan PTK.

METODE

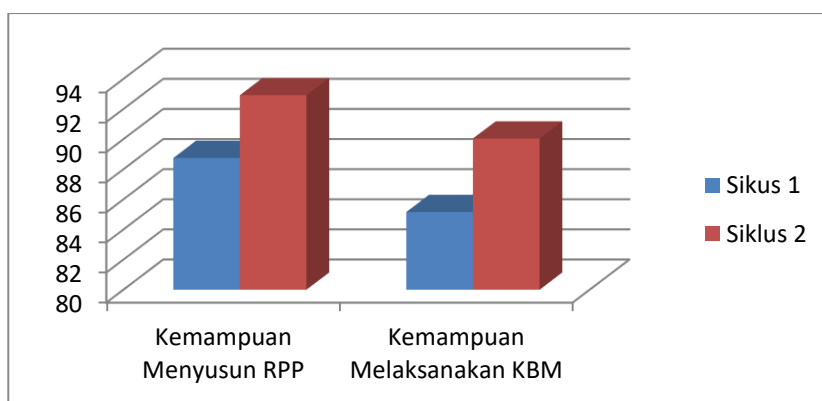
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dirancang dengan *lesson study*. Dalam kegiatan pembelajaran *lesson study* yang dilakukan terdiri atas satu orang guru model (peneliti sendiri) dan empat orang observer. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Kompetensi pedagogik guru diukur menggunakan lembar observasi yang diadaptasi dari Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) (Azizah, 2015). Indikator yang dijadikan tolak ukur dari kompetensi pedagogik guru meliputi dua hal, yaitu kemampuan guru dalam menyusun RPP dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Data hasil observasi dari anggota *lesson study* (observer) kemudian dinilai berdasarkan hasil penskoran. Kemampuan akademik siswa dalam penelitian ini diukur dari aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Data tentang kemampuan akademik siswa menggunakan metode observasi untuk mengetahui persentase aktivitas belajar dan tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa. data yang diperoleh dianalisis deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil penilaian dari siklus 1 dan siklus 2.

Guru Geografi di kelas XI. IIS1 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menjadi subjek dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 dengan materi budaya lokal dan interaksi global. Kelas ini dipilih karena hasil belajar mata pelajaran Geografi pada semester gasal cukup rendah padahal kelas ini merupakan kelas bilingual dengan fasilitas pembelajaran lebih mendukung dibandingkan kelas reguler. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based learning* (PBL).

HASIL

Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pembelajaran Berbasis *Lesson Study*

Data hasil penilaian dari kompetensi guru diambil berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh empat observer selama dua kali siklus yang dinyatakan dalam nilai angka. Data kualitatif tersebut kemudian dibandingkan antara siklus I dan siklus II. Nilai kompetensi pedagogik guru yang diukur dari 2 aspek, yaitu kemampuan guru dalam menyusun RPP dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Dari pengolahan data diperoleh hasil seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbedaan Nilai Rata-Rata Kemampuan Guru Menyusun RPP serta Melaksanakan Pembelajaran Pada Siklus I dan Siklus II

Nilai rata-rata kemampuan guru dalam menyusun RPP meningkat sebesar 4,17 dari siklus 1 (88,75) ke siklus 2 (92,92), sedangkan nilai rata-rata kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran juga mengalami peningkatan sebesar 4,88 dari siklus I (86,58) ke siklus II (87,19). Peningkatan ini tergolong cukup kecil apabila dilihat dari nilai angkanya. Hasil penilaian kemampuan guru dalam menyusun RPP secara lebih rinci dapat diamati melalui tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP

No	Komponen yang Dinilai	Nilai	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Kesesuaian KD, indikator, dan tujuan pembelajaran	95,0	100
2	Pengorganisasian dan pengembangan materi ajar	89,6	95,8
3	Pemilihan sumber dan media belajar	93,8	90,6
4	Pemilihan model dan metode pembelajaran	87,5	92,5
5	Penyusunan skenario pembelajaran	79,2	85,4
6	Merancang penilaian	90,6	93,7

Tabel 2. menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun skenario pembelajaran memiliki nilai paling rendah di antara komponen yang lain. Pada siklus I kemampuan guru dalam hal merancang skenario pembelajaran memperoleh nilai hanya 79,2 sementara komponen-komponen penyusunan RPP yang lain memperoleh nilai > 80. Pada siklus II, kemampuan guru dalam merancang skenario pembelajaran meningkat menjadi 85,4. Peningkatan tersebut tidak lepas dari hasil evaluasi dan masukan dari anggota *lesson study* pada kegiatan *see* (refleksi). Pada siklus II terdapat satu komponen yang mengalami sedikit penurunan

sebesar 3,2 poin. Kemampuan guru dalam hal memilih sumber dan media pembelajaran. Guru model kurang berinovasi mengganti media pembelajaran pada siklus II. Media tayangan video yang telah digunakan pada siklus I kembali digunakan pada siklus II, meskipun isi videonya berbeda. Secara umum, kemampuan guru dalam menyusun RPP mengalami peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II.

Kompetensi pedagogik guru dalam penelitian ini juga diukur melalui indikator kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. RPP yang telah dibuat oleh guru dan diperbaiki dalam *lesson study* kemudian dijadikan acuan dalam melaksanakan pembelajaran saat *open class*. Rincian penilaian kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penilaian Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran

No	Komponen yang Dinilai	Nilai	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Persiapan pembelajaran	91,7	95,8
2	Membuka pelajaran	70,8	83,3
3	Kegiatan Inti:		
	a. Penguasaan materi	87,5	95,8
	b. Pelaksanaan strategi pembelajaran	85,7	92,8
	c. Pemanfaatan media	87,5	91,7
	d. Melibatkan siswa dalam pembelajaran	95,8	91,7
	e. Kemampuan khusus bidang studi	80,6	83,3
	f. Penilaian proses dan hasil belajar	79,2	70,8
	g. Penggunaan bahasa	91,7	94,4
4	Menutup pembelajaran:		
	a. Refleksi dan kesimpulan	70,8	95,8
	b. Kegiatan tindak lanjut	66,7	91,7

Hasil penelitian tersebut telah menunjukkan adanya peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui pembelajaran berbasis *lesson study* dari segi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Tabel 3 tersebut memberikan penjelasan bahwa masih terdapat beberapa komponen guru dalam mengajar yang memperoleh nilai < 75 pada siklus I. Tiga komponen penilaian yang mendapatkan nilai paling rendah yaitu dalam hal membuka dan menutup kegiatan pembelajaran. Pada siklus II, dua komponen tersebut mengalami peningkatan yang cukup baik hingga mencapai nilai > 90.

Peningkatan Kemampuan Akademik Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis *Lesson study*

Kegiatan pembelajaran berbasis *lesson study* yang dilakukan di kelas XI. IIS1 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menggunakan model PBL ternyata berpengaruh positif terhadap kemampuan akademik siswa. Kemampuan akademik dalam penelitian ini dilihat dari aktivitas dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar dan ketuntasan belajar klasikal dari siklus I ke siklus II. Hasil nilai rata-rata aktivitas belajar siswa kelas XI. IIS1 dapat dilihat seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI. IIS1 Pada Siklus I

Kategori	Rentang Nilai	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Sangat Aktif	> 85	4	16,66	8	25
Aktif	81—85	6	25	1	3,12
Cukup Aktif	75—80	6	25	10	31,25
Kurang aktif	< 75	8	33,34	13	40,62
Jumlah Siswa		24		32	
Aktivitas belajar Klasikal		16	66,6	19	59,37

Aktivitas belajar siswa dinilai berdasarkan aktivitas bertanya, berbendapat, menggali informasi, memberi gagasan, dan bekerjasama. Secara umum, rata-rata aktivitas belajar klasikal siswa kelas XI. IIS1 pada siklus I mencapai 62,98.

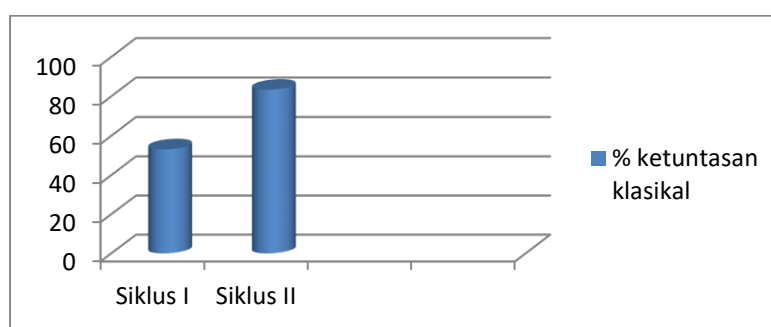
Proses pembelajaran pada siklus II lebih ideal dibandingkan pembelajaran pada siklus I berkaitan dengan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran, yaitu lebih dari 30 siswa. Aktivitas belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I. Hasil penilaian aktivitas belajar pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Aktivitas Belajar Siswa XI. IIS1 pada Siklus II

Kategori	Rentang Nilai	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Sangat Aktif	> 85	2	6,45	10	28,57
Aktif	81—85	6	19,35	4	11,43
Cukup Aktif	75—80	16	51,61	17	48,57
Kurang aktif	< 75	7	22,58	4	11,43
Jumlah Siswa		31		35	
Aktivitas belajar Klasikal		24	77,42	31	88,57

Aktivitas belajar secara klasikal rata-rata kelas XI. IIS1 pada siklus II (pertemuan 1 dan 2) adalah sebesar 82,9%. Hal ini berarti aktivitas belajar siswa kelas XI. IIS1 meningkat cukup signifikan dari siklus I (69,58%) ke siklus II (82,99%). Peningkatan yang terjadi mencapai 13,42%.

Capaian kemampuan akademik siswa dalam penelitian ini juga dilihat dari hasil belajar. Hasil belajar siswa diperoleh melalui hasil tes tertulis yang dilakukan siswa pada setiap akhir siklus. Berdasarkan kegiatan tes tertulis yang dilakukan sebanyak dua kali pada akhir pembelajaran siklus I dan siklus II diperoleh hasil nilai rata-rata ketuntasan klasikal seperti terlihat pada Gambar 2. Secara umum, persentase ketuntasan belajar klasikal juga mengalami peningkatan sebesar 30,21% dari siklus I ke siklus II.

**Gambar 2. Perbedaan Rata-Rata Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal Pada Siklus 1 dan Siklus 2**

PEMBAHASAN

Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun RPP Melalui Pembelajaran Berbasis *Lesson Study*

Hasil penilaian melalui pengamatan dari 4 observer pada awal kegiatan *Plan* pertama pada siklus 1 menunjukkan nilai rata-rata kemampuan guru dalam menyusun RPP mencapai 88,75. Berdasarkan hasil diskusi pada kegiatan *plan* masih perlu beberapa perbaikan RPP pada rancangan pembelajaran dan manajemen waktu tatap muka. RPP yang dinilai adalah RPP yang dirancang secara mandiri oleh guru model sebelum kegiatan *plan* dimulai. Pada forum *plan* ini anggota *lesson study* membahas dan memberi masukan untuk perbaikan RPP sebelum dijadikan instrumen dalam mengajar.

Hasil evaluasi pada kegiatan *plan*, *do*, dan *see* pada siklus I menjadi acuan untuk memperbaiki penyusunan RPP. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata kemampuan guru dalam menyusun RPP siklus II, yaitu 92,92. Upaya perbaikan penyusunan RPP ini tidak lepas dari peran rekan sejawat dalam memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan di kelas selama pembelajaran siklus I.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan *lesson study* secara umum telah memberikan dampak positif terutama pada kemampuan guru dalam menyusun RPP. Guru dapat saling belajar dan saling memberi masukan serta solusi dalam merancang pembelajaran dalam *lesson study*. Kegiatan kolaboratif ini mengandung unsur kebersamaan dan saling *asah asih asuh*. Terjadi interaksi saling memberi dan menerima masukan di dalam kegiatan *lesson study*. Budaya ini menciptakan iklim sosial dan kerja yang kondusif untuk perbaikan kinerja guru. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sulistani (2014) dan Azizah (2013) bahwa kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan *lesson study* mampu meningkatkan kinerja guru dalam hal menyusun RPP. Melalui kegiatan *plan*, *do*, dan refleksi secara kolaboratif dan berulang kali menjadikan guru semakin baik dalam menyusun perencanaan pembelajaran.

Banyak sekali pengalaman dan manfaat yang diperoleh dari kegiatan *lesson study* yang dilakukan. Beberapa observer anggota *lesson study* menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bagus untuk membahas dan menyelesaikan masalah pembelajaran di kelas. Masalah akan mudah diselesaikan karena diatasi bersama. Guru juga bisa saling mengevaluasi diri dan memperbaiki pembelajaran yang dilakukan. Kendala yang dihadapi adalah sulitnya mengelola waktu untuk kegiatan pembelajaran secara kolaboratif karena kegiatan pembelajaran di sekolah bersifat *full day*. Suprati (2014) juga menyatakan bahwa salah satu pengalaman berharga yang diperoleh guru dari kegiatan *lesson study* adalah meningkatnya kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran. Guru-guru bisa saling bertukar wawasan dan memberi solusi untuk merancang pembelajaran yang efektif sesuai dengan kondisi siswa. Perencanaan pembelajaran yang dibuat bersama akan lebih baik karena dievaluasi oleh banyak orang secara objektif.

Peningkatan Kemampuan Guru Melaksanakan Melalui Pembelajaran Berbasis *Lesson Study*

Kompetensi pedagogik guru tidak lepas dari kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran yang baik dimulai dari perencanaan yang baik. Kegiatan pembelajaran yang tidak direncanakan dengan baik biasanya tidak dapat mencapai target yang diinginkan. Kemampuan anak dalam memahami materi sangat ditentukan oleh bagaimana seorang guru melaksanakan pembelajarannya di kelas.

Penilaian terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dilaksanakan pada saat tahap *do* (*open class*) pada kegiatan *lesson study*. Penelitian yang dilaksanakan pada siklus 1 menunjukkan bahwa masih terdapat komponen penilaian yang mendapat nilai rendah < 75. Dua komponen yang masih rendah tersebut adalah dalam hal membuka dan menutup pelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan observer, guru masih belum mampu melaksanakan kegiatan pendahuluan dan penutup dengan baik. Hal ini disebabkan karena guru belum bisa mengelola waktu secara efisien. Guru juga masih merasa gugup ketika pembelajarannya di supervisi oleh guru lain. Guru model belum terbiasa dengan pembelajaran *team teaching*. Hasil ini membuktikan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran masih belum maksimal.

Berbagai kekurangan pada siklus 1 telah diperbaiki oleh guru model dengan memerhatikan kritik, saran, dan masukan dari rekan tim *lesson study*. Pada tahap *see* inilah terjadi dialog positif yang sangat membantu guru dalam memperbaiki kualitas pembelajarannya. Hal ini terbukti pada kegiatan *open class* siklus 2 secara umum terjadi peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran meskipun masih ada satu komponen yang mengalami penurunan.

Peran kerja tim *lesson study* sangat strategis dalam pembelajaran. Keberadaan rekan guru lain dalam pembelajaran di kelas ternyata mampu mengendalikan aktivitas guru yang keluar dari perencanaan pembelajaran. Seorang guru seolah bercermin melalui pengamatan observer. Selain itu, guru bisa melihat kekurangannya selama mengajar di kelas sehingga mampu melakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Guru dapat melihat kelemahan dirinya dan mencari solusi secara bersama untuk memperbaikinya (Suprpti, 2014).

Peningkatan Kemampuan Akademis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis *Lesson Study*

Dampak positif lain dari kegiatan pembelajaran berbasis *lesson study* adalah adanya peningkatan kemampuan akademis siswa. Kemampuan akademis ini berupa aktivitas dan hasil belajar siswa. Berdasarkan data hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa kegiatan ini telah mampu meningkatkan persentase aktivitas hasil belajar klasikal siswa. Peningkatan yang terjadi cukup signifikan dari siklus I ke siklus II, yaitu 13,42% untuk aktivitas belajar dan 30,21% untuk hasil belajar.

Keberadaan guru lain di dalam kelas yang jumlahnya lebih dari satu orang membuat siswa menjadi termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa merasa setiap aktivitasnya di dalam kelas diamati dan dinilai. Guru juga merasa lebih mudah mengelola kelas dengan bantuan dari anggota *lesson study*. Pelaksanaan model pembelajaran yang telah direncanakan juga lebih terkendali sehingga aktivitas belajar siswa lebih meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Vitoria (2014) yang menyatakan bahwa kerja kolaboratif antar guru dalam *lesson study* membantu mengelola aktivitas belajar siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Kerjasama antar guru dalam proses pembelajaran membuat guru lebih mudah untuk melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Capaian hasil belajar siswa pada pembelajaran berbasis *lesson study* juga mengalami peningkatan. Kegiatan *lesson study* telah banyak memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Sasaran utama dari *lesson study* adalah guru, tetapi dalam penelitian ini ternyata juga membawa dampak positif terhadap capaian hasil belajar. Hal ini dikarenakan guru dapat mengevaluasi pembelajaran di kelasnya bersama tim *lesson study* sehingga muncul perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran juga berdampak pada pemahaman siswa materi yang telah mereka bangun sendiri melalui pengalaman belajar yang difasilitasi oleh guru. Siswa terlibat secara aktif dalam bertanya, menggali data/informasi (baik di dalam/di luar kelas), mengemukakan ide/pendapat, dan bekerjasama dengan teman lain. Siswa yang tidak/kurang memiliki kemampuan dalam aktivitas berbicara tetap dapat terlibat aktif dalam kegiatan belajar seperti dalam hal bekerjasama dan menggali sumber data.

Pada kegiatan pertemuan pertama aktivitas bertanya dan berpendapat kurang begitu maksimal. Pada kegiatan ini justru aktivitas kerjasama dan menggali data berjalan dengan sangat aktif. Hal ini disebabkan karena pada kegiatan ini siswa berada pada fase merumuskan masalah, menggali data, dan menyimpulkan. Pada pertemuan kedua aktivitas belajar siswa yang meningkat adalah aktivitas bertanya, berpendapat, dan memberikan ide/gagasan. Hal ini dikarenakan pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran berada pada fase presentasi mengkomunikasikan hasil diskusi. Semua siswa memiliki potensi aktivitas yang berbeda. Seluruh aktivitas belajar siswa mendapatkan penilaian karena diamati oleh empat orang observer. Jadi, hak belajar siswa bisa terpenuhi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa *lesson study* mampu menjamin/memenuhi hak siswa dalam belajar (Sato, 2012).

Hasil ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Marhamah (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran PBL yang dipadu dengan GI (*Group Investigation*) melalui *lesson study* mampu meningkatkan hasil belajar kognitif mahasiswa STKIP Hamzanwadi Selong. Sulistiani (2014) dalam hasil penelitiannya juga menyatakan bahwa pelaksanaan *lesson study* berbasis madrasah di MTsN Rejoso Kabupaten Pasuruan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis *lesson study* secara langsung maupun tidak langsung mampu meningkatkan capaian hasil belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan model *lesson study* telah mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Hal ini dapat dilihat melalui hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi pedagogik guru yang diukur dari kemampuan menyusun RPP dan kemampuan melaksanakan pembelajaran secara umum telah mengalami peningkatan nilai dari siklus 1 ke siklus 2. Kegiatan *lesson study* yang terdiri atas tahap *plan-do-see* ini pada hakikatnya adalah upaya berkelanjutan yang bertujuan membangun budaya komunitas pembelajar untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Dampak positif lain dari kegiatan pembelajaran berbasis *lesson study* adalah mampu meningkatkan kemampuan akademik siswa. Peningkatan kemampuan akademik yang dimaksud adalah peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Saran

Guru dapat membuat rencana pembelajaran dengan baik serta merealisasikannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat mengelola waktu pembelajaran dengan efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Guru dapat memilih media pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa lebih termotivasi pada materi pembelajaran yang disampaikan. Kegiatan *lesson study* dapat menjadi media guru dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara kolektif.

Bagi guru-guru di sekolah diharapkan mampu membangun dan membudayakan komunitas *lesson study* sebagai media komunikasi antar guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. *Lesson study* ini sebaiknya dilakukan secara periodik dan bergilir untuk semua guru mata pelajaran di sekolah sehingga bisa saling membuka diri untuk memberi dan menerima masukan yang membangun. Bagi sekolah dan Dinas Pendidikan setempat diharapkan menjadikan kegiatan pembelajaran berbasis *lesson study* sebagai sarana untuk mendukung peningkatan profesionalisme guru. Melalui *lesson study* program Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bisa terlaksana dengan mudah.

DAFTAR RUJUKAN

- Azizah, N. 2013. *Implementasi Lesson Study Berbasis Sekolah (LSBS) untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Negeri 1 Bangil Kabupaten Pasuruan*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Dirjen PMPTK. 2008. *Pedoman Pelaksanaan MGMP Berpolo Lesson Study*. Jakarta: JICA.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lewis, C.C. 2002. *Lesson Study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc.(Online), (www.lessonresearch.net, diakses tanggal 20 Juni 2015).
- Marhamah. 2015. *Pengembangan Pembelajaran Lingkungan Hidup Model Problem Based Learning dipadu Group Investigation Melalui Lesson Study untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Belajar Kognitif, dan Sikap terhadap Lingkungan pada Mahasiswa STKIP Hamzanwadi Selong*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Santoso, D & Sri Waluyanti. 2010. Upaya Peningkatan Penguasaan Konsep dan Psikomotorik Matakuliah Alat Ukur dan Pengukuran Berbasis Lesson Study Mahasiswa Jurdik Teknik Elektronika FT UNY. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Sato, M. 2012. *Mereformasi Sekolah, Konsep, dan Praktik Komunitas Belajar*. Jakarta: Pelita.
- Sulistiani, H. 2014. *Penerapan Lesson Study Berbasis Madrasah untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Motivasi Serta Hasil Belajar IPA Siswa MTsN Rejoso Kabupaten Pasuruan*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Suprpti. 2014. Pengalaman Berharga dari Lesson Study bagi Guru-guru IPA di Kabupaten Subang. *Proceding Become Reflective Educators and Professionals of Learning*. Bandung: WALIS International Conference.
- Vitoria, L. 2014. Improving Student's Interaction in Learning Mathematics Trough Lesson Study. *Poceding Become Reflective Educators and Professionals of Learning*. Bandung: WALIS International Conference.